

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia balita merupakan usia yang krusial bagi tumbuh kembang anak. Dikatakan krusial karena pada masa balita tersebut anak memasuki periode emas atau yang biasa disebut dengan *golden age*. *Golden age* (periode emas) merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting bagi anak sedari janin hingga usia dua tahun. Pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal dapat dilihat dari pemenuhan gizi yang tercukupi di periode dua tahun pertama kehidupan (Puspasari dan Andriani, 2017).

Syafrudin (2011) menyatakan bahwa gizi merupakan proses organisme dalam menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui tahapan digesti absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak dibutuhkan untuk mempertahankan hidup, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ dan menghasilkan suatu energi (Zilawati, N 2019). Adriani dan Wirjatmadi (2014) mengungkapkan jika kebutuhan zat gizi kurang akan menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada seluruh organ dan sistem tubuh. Gangguan gizi yang terjadi pada periode dua tahun kehidupan bersifat permanen, tidak dapat dipulihkan meskipun kebutuhan gizi pada periode selanjutnya terpenuhi (Depkes, 2017).

Status gizi adalah kondisi kesehatan individu atau kelompok yang ditentukan oleh seberapa baik kebutuhan fisik mereka akan energi dan nutrisi lainnya terpenuhi. Kondisi ini dapat diukur secara fisik melalui metode antropometri (Suhardjo, 2003). Menurut Supriasa (2002), status gizi adalah hasil dari keseimbangan antara konsumsi, penyerapan nutrisi, dan penggunaan nutrisi oleh sel-sel tubuh. Dengan kata lain, status gizi mencerminkan keseimbangan nutrisi dalam tubuh yang diekspresikan melalui variabel-variabel tertentu.

Berdasarkan data Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2021), prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4%, sedangkan pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Dengan begitu,

Indonesia mengalami penurunan prevalensi jumlah stunting sebesar 2,8%. Namun, menurut WHO, apabila persentase prevalensi di atas 20% masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Masalah gizi pada balita mengakibatkan beberapa dampak yang cukup serius. Menurut Almatsier (2002), ketidakseimbangan gizi pada balita menyebabkan kurangnya energi dan protein sehingga mengakibatkan tumbuh kembang balita terganggu. Zilawati (2019) mengatakan bahwa kekurangan zat gizi yang diserap oleh tubuh juga mengakibatkan balita mudah terserang penyakit karena gizi memberi pengaruh yang besar terhadap kekebalan tubuh. Hal ini diperkuat oleh Husna dan Izzah (2021) yang mengungkapkan bahwa akibat dari masalah gizi tersebut dapat mengakibatkan kematian pada balita.

Penyebab masalah gizi dibagi menjadi dua yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung (UNICEF, 2017). Penyebab langsung meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung diantaranya yaitu aksesibilitas pangan, pola asuh, pengetahuan ibu, status ekonomi, jarak kelahiran, dan higiene sanitasi di lingkungan (Nuradhiani, 2023).

Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap gizi balita karena ibu merupakan orang pertama yang menentukan pemberian makan serta perawatan bagi balita (Farida, 2004). WHO menyarankan dalam pemberian MPASI dimulai sejak anak berusia 6 bulan, dengan persiapan dan pemberian yang aman, higienis, dan secara responsif. Pengetahuan ibu yang baik ditentukan dari penyajian makanan kepada balita dengan porsi, jumlah, serta kandungan zat gizi yang sesuai dan mencukupi kebutuhan balita. Kandungan zat gizi yang dimaksud yaitu asupan energi, protein, lemak, karbohidrat, dan mikronutrien seperti vitamin dan mineral. Dengan pemberian MPASI dengan gizi yang seimbang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia yang optimal.

Berdasarkan hasil data dasar yang telah dikumpulkan di Desa Sutojayan, Kabupaten Malang, serta persentase balita stunting di Kabupaten Malang sebesar 23%, peneliti menyadari bahwa masih ada ibu balita yang belum memahami beberapa aspek pemenuhan gizi pada balita. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita di desa tersebut.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyediakan data yang bermanfaat bagi pelayanan kesehatan setempat untuk merancang program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memenuhi gizi balita.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sutojayan Kabupaten Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sutojayan Kabupaten Malang

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita usia 6-24 bulan di desa Sutojayan Kabupaten Malang
- b) Mengetahui status gizi balita berdasarkan TB/U usia 6-24 bulan di Desa Sutojayan Kabupaten Malang
- c) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Sutojayan Kabupaten Malang

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu gizi pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a) Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita usia 6-24 bulan
- b) Memberikan data pada pelayanan kesehatan setempat sebagai bahan tambahan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita